juga bisa mengimplementasikan model pembelajaran holistik dengan mengangkat beragam persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat agar mereka memahami cara menempatkan diri dan menangani beragam persoalan yang terjadi dilingkungan sekitarnya.[1]

Definisi dari pendidikan yakni serangkaian aktivitas pembelajaran untuk memperdalam wawasan seorang individu agar mereka berguna dan mampu menempatkan dirinya di lingkungan sosial. Selain itu, ada juga yang mengartikan pendidikan sebagai suatu aktivitas yang sifatnya terencana dan terstruktur serta disengaja untuk mengoptimalkan perilaku maupun kompetensi seorang individu sesuai dengan program yang sudah ditetapkan. Kemudian lembaga yang mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan yakni sekolah. Lembaga ini akan berupaya mendidik siswa untuk mengembangkan prestasi belajarnya hingga optimal. Indikasi peserta didik mempunyai prestasi belajar yang baik yakni mampu menyelesaikan dan menyerap materi yang diajarkan oleh pendidik atau guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.[2]

Salah satu jenis materi pembelajaran yang diajarkan di lingkungan sekolah yakni mata pelajaran IPA. Akan tetapi, pada mata pelajaran ini cara penyampaian materi masih menerapkan model ceramah, dimana siswa hanya ditempatkan sebagai pendengar sedangkan guru sebagai pembicara untuk menjelaskan materi. Kondisi inilah yang memicu munculnya stigma negatif bahwa mata pelajaran IPA sukar dipahami

[1] Mohammad Ali pendidikan Untuk Pembangunan Nasional, (Bandung; Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm.230.

[2] NK. Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Bina Aksara,1989, hal.50.

dengan didukung fakta berupa ketidak tercapaian siswa menyelesaikan kompetensi pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan hasil observasi, kasus mengenai ketidak tercapaian pembelajaran pada mata pelajaran IPA, salah satunya terjadi di SDN Tambak Agung Puri dengan data sampel yang digunakan yakni siswa kelas IV berjumlah 30 siswa. Nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV hanya sebesar 3,25 padahal nilai KKM-nya senilai 7,30 dan ditemukan hanya 7 siswa yang melampaui KKM. Artinya sebagian besar siswa tidak lolos mata pelajaran IPA.

Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran IPA kelas IV didapatkan fakta bahwa model pembelajaran yang diterapkan yakni metode ceramah dan saat guru sedang sibuk terutama saat akreditasi sekolah, peserta didik hanya diberi tugas berupa belajar mandiri yakni membaca buku paket. Kesibukan yang dialami guru menjadikan siswa jarang mendapatkan pembelajaran secara langsung. Akibatnya siswa sukar memahami apa yang diterangkan dalam buku paket tanpa adanya penjelasan dari guru. Meskipun siswa mendapatkan penjelasan dari guru, materi yang dijelaskan tidak jauh-jauh dari konteks kalimat atau pengertian yang tertera dalam buku paket. Guru tidak mencoba memberikan penjelasan dengan inovasi baru.

Model pembelajaran ceramah tidak hanya diterapkan di SDN Tambak Agung Puri tetapi di beberapa sekolah juga

mengimplementasikan model pembelajaran serupa. Sistem pembelajaran ini tergolong klasik dengan memandang setiap siswa memiliki tingkatan dan kapasitas yang sama.

Maka tidak mengherankan saat penilaian hasil belajar, siswa yang memperoleh nilai tertinggi akan dianggap pintar dari siswa lainnya sedangkan siswa yang nilainya terendah akan dianggap bodoh atau *trouble maker* dan bahkan dicap sebagai siswa nakal. Kemudian bagi siswa yang nilainya hanya sebatas KKM akan dianggap siswa dengan kemampuan standar.

Ciri-ciri pembelajaran klasikal menurut Thomas Armstrong dalam bukunya yang berjudul "Winner School" adalah sebagai berikut. Pertama, dalam pembelajaran klasikal, guru tidak menggunakan media pembelajaran secara intuitif, sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang bersemangat dan kesulitan menguasai materi yang disampaikan. Saat ini, lingkungan pembelajaran suram, latihan-latihan seolah-olah berpusat pada pendidik, dan metode mendidik yang dihubungkan oleh instruktur seolah-olah menekankan wawasan yang konsisten dan fonetik. Ketiga, instruktur akan membedakan dan mengumpulkan siswa ke dalam kategori "cerdas" dan "suram".[3]

Maka bisa disimpulkan model pembelajaran klasik bertentangan dengan peraturan perundangan No. 20 tahun 2003 terkait "Sistem Pendidikan Nasional". Karena aktivitas pembelajaran yang dilakukan tidak

[3] Eman Relvan, "Pendekatan Multi Kecerdasan Menurut Gardner dan Implikasinya Bagi Pembelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2004, h. 155-156.

mencerminkan asas demokrasi, keadilan, dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia serta adanya tindakan diskriminasi ke beberapa siswa. Tindakan tersebut juga bertentangan dengan nilai kebudayaan, kultural, keagamaan, dan sosial.

Tugas pengajaran adalah meningkatkan kompetensi dan mendidik jati diri peserta didik agar mempunyai sikap dan kecerdasan untuk menjadi manusia yang merdeka, adil, dapat diandalkan, berkompeten, berkompeten, berdaya cipta, solid, terpelajar, bergaul erat, dan berwawasan luas. "Sungguh menyedihkan bahwa saat ini banyak anak berbakat tidak mendapatkan dukungan di sekolah mereka. Sekolah seolah-olah menekankan kemampuan konsisten (numerik) dan bahasa."[4] Hal ini seringkali menyedihkan karena setiap individu sangatlah istimewa. Dalam dunia yang sempurna, persiapan pembelajaran harus mempertimbangkan keunikan setiap orang, terutama dalam hal kecerdasan. Instruktur harus mempertimbangkan gaya belajar dan kecerdasan siswa, memperlakukan siswa sebagai manusia, memanfaatkan strategi dan pendekatan canggih di kelas untuk menciptakan suasana yang mengundang dan menarik dengan beragam pilihan pembelajaran.

Bagaimanapun, guru di sekolah selalu mengutamakan konsistensi (ilmiah) dan kapasitas dialek. Jika hal ini terus berlanjut, siswa yang tidak memiliki kedua kecerdasan tersebut dapat dianggap tidak cerdas. Potensi-potensi yang terkandung dalam minat lain yang dimiliki siswa tidak

[4] Handy Susanto, "Menerapkan *Multiple Intelligences* dalam Sistem Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 4, 2005, h. 68.

tercipta sehingga menyebabkan sekolah seolah-olah menciptakan potensi-potensi tertentu yang dimiliki siswa. Namun jika potensi karakteristik masing-masing siswa dimaksimalkan, maka akan membawa manfaat besar baik bagi siswa maupun masyarakat luas.

Salah satu pemikiran mutakhir yang dapat dikaitkan dengan beragam kemungkinan siswa adalah banyak kecerdasan. Kepentingan yang berbeda-beda terlalu masuk akal untuk pendekatan pembelajaran self-programming. Ide ini dipopulerkan oleh seorang guru pengajar dari Harvard College di Amerika bernama Howard Gardner. Gardner, seorang psikolog formatif, memperkenalkan berbagai macam kecerdasan yang berbeda melalui bukunya yang berjudul "Outlines of Intellect," yang diterbitkan pada tahun 1983.

Hipotesa berbagai orang cerdik menyatakan bahwa tip kecerdasasn mencakup delapan kapasitas mental. Kedelapan kapasitas mental tersebut meliputi logika-matematis, verbal-linguistik, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musik-ritmik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik.[5] Setiap orang mempunyai delapan kecerdasan ini. Tidak ada seorang pun yang dianggap tidak cerdas, karena setiap individu saat ini memiliki kecerdasan yang unik.

Pengungkapan ini mulai menantang rasa malu pendidikan kuno bahwa semua siswa memiliki kapasitas yang sama, padahal pada kenyataannya, setiap orang memiliki klaim keunikannya masing-masing.

[5] Seven Kinds Of Smarts: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori *Multiple Intelligence*, Terj., T. Hermaya. Jakarta: Gramedia, 2002.

Pegangan pembelajaran harus mampu mengungkapkan potensi siswa dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Artinya, setiap pendidik harus mampu berpikir jernih, keluar dari pandangan dunia pendidikan konvensional dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai pendukung persiapan pembelajaran.[6]

Kembali ke hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Tambak Agung Puri yang sebagian besar berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), penulis pun terpesona dengan penerapan berbagai metode pembelajaran berbasis kecerdasan dalam IPA. subjek. Penulis bermaksud untuk mengetahui pentingnya pembelajaran berbasis kecerdasan berbeda terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Tambak Agung Puri.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendorong suatu pemikiran yang terstruktur dan sistematis, berdasarkan landasan yang ditetapkan di atas, maka inti kajian ini adalah tentang dampak pemanfaatan pembelajaran berbasis kecerdasan berbeda terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SDN Tabak Agung. Puri. Selanjutnya, pencipta mendefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis *Multiple Itelligences* terhadap hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPA SDN Tambak Agung Puri?

[6] *Ibid.,* h. 72

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pertanyaan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis *Multiple Itelligences* terhadap hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPA SDN Tambak Agung Puri

D. Manfaat Penelitian

Dari data yang dikumpulkan, diyakini bahwa penelitian ini dapat berkontribusi pada kemajuan informasi tentang metodologi pendidikan yang layak dan menyenangkan yang meningkatkan antarmuka belajar siswa.

1. Manfaat teoritis

Hal ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap informasi tentang pembelajaran berbasis *Multiple Inteligences*, yang dapat menjadi referensi untuk pertimbangan komparatif.

2. Manfat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Membentengi siswa agar menjadi lebih dinamis dan kreatif.
2. Meningkatkan inspirasi siswa dalam mempelajari sains.
3. Meningkatkan pemahaman dan dominasi substansi ilmu pengetahuan.

b. Bagi Guru

1. Memberikan masukan untuk mewujudkan pembelajaran berbasis kecerdasan berbeda yang sesuai dengan kondisi siswa.

2. Berkontribusi kepada instruktur dalam memilih model pendidikan yang sesuai dengan kemungkinan siswa yang berbeda.
3. Meningkatkan keterampilan yang dipoles guru.
4. Ciptakan administrasi kelas yang lebih menarik.

c. Bagi Sekolah

Memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan terhadap strategi pembelajaran yang digunakan gru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa serta memperbaiki kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Selain itu, penelitian ini mencakup informasi tentang model-model pendidikan dan penerapannya yang layak di sekolah, yang berfungsi sebagai landasan bagi guru dalam melaksanakan kewajibannya.